

PEMBELAJARAN DENGAN PENDEKATAN HUMANISTIK (Penelitian pada MTs Negeri Model Cigugur Kuningan)

Oleh:
Uci Sanusi

Abstrak

Penelitian ini didasarkan pada sebuah asumsi bahwa pembelajaran harus memperhatikan siswa sebagai manusia yang memiliki karakter dan perbedaan individual. Siswa diarahkan untuk dapat mengembangkan potensinya tanpa ada tekanan, paksaan, atau pun kekerasan dari guru. Penelitian dipusatkan pada MTs Negeri Model Cigugur Kuningan dengan tujuan untuk menganalisis kebijakan, proses pembelajaran, dan problematika pembelajaran humanistik. Penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif ini menghasilkan beberapa kesimpulan, yaitu: 1) Madrasah yang diteliti tidak menentukan sebuah kebijakan khusus menyangkut pembelajaran humanistik. Pelaksanaan pembelajaran humanistik dapat dianalisis melalui dokumen KTSP yang dikembangkan pada madrasah tersebut, keikutsertaan guru pada seminar dan pelatihan, dan pengembangan ekstrakurikuler; 2) Pembelajaran humanistik di MTsN Model Cigugur berjalan cukup baik dengan perlakuan guru terhadap siswa sesuai dengan posisinya sebagai manusia yang dapat dikembangkan. Upaya pengembangan pembelajaran humanistik yang dilakukan oleh MTs Negeri Model Cigugur Kuningan di antaranya adalah: a) Memperlakukan dan melayani siswa seperti anak kandung sendiri; b) Pemberian *reward* pada siswa yang berprestasi; c) Pemberian santunan pada siswa yang berlatarbelakang ekonomi lemah; d) Pengembangan budaya madrasah yang Islami; e) Pengembangan *lesson study* di antara guru mata pelajaran; f) Pengembangan program ekstrakurikuler; dan g) Pemberlakuan peraturan akademik bagi guru dan siswa; dan 3) Problematika yang muncul pada pembelajaran humanistik di MTs Negeri Model Cigugur Kuningan, di antaranya adalah: a) masih ada sebagian siswa yang sulit memahami materi pelajaran; b) pertimbangan naik atau tunda kelas pada siswa yang sulit memahami materi pelajaran, sementara tuntutan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun menghendaki mereka untuk selalu tuntas dalam pembelajaran; c) sebagian siswa masih kurang antusias dalam belajar; d) pengaruh eksternal dalam perilaku siswa; e) kejenuhan dalam belajar; f) masih ada siswa tidak menganggap guru seperti orang tua di rumah; dan g) masih ada guru yang tidak mau dijadikan model dalam *lesson study*;

Kata Kunci: Pembelajaran, Humanistik, dan Pembelajaran Humanistik

A. PENDAHULUAN

Dalam konteks mikro, proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dalam menyampaikan materi yang diajarkan kepada siswa dalam suatu lembaga pendidikan agar dapat mempengaruhi cara siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan pada dasarnya mengajak

para peserta didik menuju pada perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial.¹

Dengan mengacu pada tujuan pendidikan nasional maka dengan sendirinya guru dituntut untuk dapat mengembangkan potensi anak didik dengan memperhatikan materi apa yang terkandung pada mata pelajaran yang akan diajarkannya karena dengan begitu maka seorang guru mampu memberikan yang terbaik bagi siswanya. Selain itu, seorang guru pun harus mampu menguasai kondisi psikologis peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas.²

Namun pada kenyataannya, saat ini pendidikan cenderung dilihat sebagai sesuatu yang pragmatis bukan sesuatu yang hidup. Akibatnya, praktik pendidikan khususnya di lingkungan formal seperti sekolah berjalan tidak memperhatikan potensi dan sisi kemanusiaan dari peserta didiknya. Sebagai contoh, sering kali guru lebih mengutamakan potensi kognitif siswanya, padahal siswa sebagai manusia yang diciptakan Allah Swt. memiliki berbagai keunikan dan potensi tertentu di dalam dirinya. Praktik pengajaran seperti ini jika dilihat dalam perspektif humanisme sangat bertentangan dengan hak-hak sebagai manusia. Dan secara tidak langsung, telah memasung potensi dan kreativitas anak untuk berkembang. Tentu praktik pendidikan seperti ini tidak sejalan dengan tujuan pendidikan itu sendiri.³

Pembelajaran dalam pendekatan humanistik, dipahami sebagai pembelajaran yang mengarah pada proses memanusiakan manusia sebagaimana yang digagas oleh Paulo Freire.⁴ Menurut Baharuddin dan Moh. Makin (2007:114), sebagaimana dikutip Ende Supriyadi menegaskan bahwa pendidikan yang memanusiakan manusia adalah proses membimbing, mengembangkan dan mengarahkan potensi dasar manusia baik jasmani, maupun rohani secara seimbang dengan menghormati nilai humanistik yang lain".⁵

Pendidikan tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu, yakni mentransfer nilai (*transfer of value*). Selain itu, pendidikan juga merupakan kerja budaya yang menuntut peserta didik untuk selalu mengembangkan potensi dan daya kreativitas yang dimilikinya agar tetap survive dalam hidupnya.⁶ Karena itu, daya kritis dan partisipatif harus selalu muncul dalam jiwa peserta didik. Anehnya, pendidikan yang telah lama berjalan

¹ Ende Supriyadi, *Pendidikan dengan Pendekatan Humanistik*, makalah, (Cianjur: t.p., 2011), hlm. 3

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

⁶ Ashiefatul Anany, *Pemikiran Humanistik dalam Pendidikan*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2010), hlm. 18

tidak menunjukkan hal yang diinginkan. Justru pendidikan hanya dijadikan alat indoktrinasi berbagai kepentingan. Hal inilah yang sebenarnya merupakan akar dehumanisasi.⁷

Praktik pendidikan dan pembelajaran hingga saat ini masih ada yang belum dikembangkan secara optimal seperti yang diharapkan. Hal ini terlihat dengan kekacauan-kekacauan yang muncul di masyarakat bangsa ini, diduga bermula dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Pendidikan yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap kekacauan ini. Tantangan dunia pendidikan ke depan adalah mewujudkan proses demokratisasi belajar atau humanisme pendidikan, yakni pembelajaran yang mengakui hak anak untuk melakukan tindakan belajar sesuai karakteristiknya. Hal penting yang perlu ada dalam lingkungan belajar yang dibutuhkan anak didik adalah kenyataan. Sadar bahwa anak memiliki kekuatan disamping kelemahan, memiliki keberanian di samping rasa takut dan kecemasan, bisa marah di samping juga bisa gembira.⁸

Munculnya permasalahan penilaian terhadap siswa, pemaksanaan kehendak guru terhadap siswa, kekacauan pembelajaran *bullying*, menyiratkan bahwa praktik pembelajaran belum mampu untuk memposisikan siswa, pada saat kasus itu terjadi, sebagai manusia yang memiliki berbagai potensi yang harus dikembangkan. Jika permasalahan seperti itu muncul dan tidak mendapatkan solusi yang terbaik, pencapaian kompetensi yang diharapkan tidak tercapai dengan baik.

Education as sosial functional, kata Tobroni, menekankan bahwa pendidikan sebagai alat untuk memasyarakatkan ideologi dan nilai-nilai sosio-kultural bangsa. Pendidikan seringkali juga digunakan sebagai alat hegemoni kekuasaan dan alat untuk melestarikan kelas-kelas sosial dalam masyarakat.⁹

Sementara itu pengaruh dunia industri terhadap dunia pendidikan adalah penyamaan antara proses pendidikan dan proses produksi dengan pola *input-proses-output*. Murid diibaratkan sebagai *raw input*, sementara komponen pendidikan yang lain seperti guru, kurikulum dan fasilitas pendidikan diibaratkan sebagai komponen proses produksi dalam suatu pabrik. Model paradigma seperti ini memandang manusia secara parsial yaitu sebagai makhluk jasmani dengan kebutuhan materiil yang sangat dominan dan tentu saja kurang memperhatikan hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang tertinggi dan paling sempurna, terutama dilihat dari

⁷ Khilmi Arif. *humanisasi Pendidikan dalam Perspektif Islam; Telaah atas Pemikiran Abdul Munir Mul Khan*, (<http://www.PendidikanNetwork.co.id>, diakses 27 Maret 2009).

⁸ Ashiefatul Anany, *loc.cit*

⁹ Tobroni. *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, (Malang: UMM Press,2008), hlm. Viii

dimensi spiritualitasnya Dampak dari pendidikan yang terlalu *material oriented* ini dapat berakibat pada pelanggaran nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi oleh humanisme.¹⁰

Beberapa pernyataan di atas dapat dipahami bahwa pendekatan pembelajaran humanistik di madrasah atau sekolah dipandang penting untuk dilaksanakan. Pembelajaran humanistik menghendaki adanya perlakuan siswa sebagai manusia. Dalam konteks empirik, seperti halnya pada penelitian yang berbasis *broadfield research*, penelitian mengenai pendekatan humanistik dalam pembelajaran dapat dilakukan pada sebuah lembaga pendidikan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kebijakan pengembangan pembelajaran dengan pendekatan humanistik di MTsN Model Cigugur Kuningan
2. Untuk menganalisis pembelajaran dengan pendekatan humanistik di MTsN Model Cigugur Kuningan
3. Untuk menganalisis problematika yang muncul dalam pembelajaran humanistik MTsN Model Cigugur Kuningan

B. KAJIAN TEORI MENGENAI PEMBELAJARAN HUMANISTIK

Psikologi Humanistik adalah kritik terhadap behavioristik yang memandang manusia sebagai mesin. Humanistik merubah paradigma tersebut menjadi lebih manusiawi dan dihargai sebagai suatu kesatuan yang utuh.¹¹ Stevick menyatakan:

Aliran psikologi ini menekankan pada lima titik perhatian yaitu: *perasaan*; termasuk diantaranya emosi pribadi dan apresiasi estetik, *hubungan sosial*; menganjurkan pada persahabatan dan kerjasama, bertanggung jawab; *intelekt*; mempunyai pengetahuan, pemikiran, dan pemahaman, berjuang keras melawan apapun yang mengganggu latihan pikir, *aktualisasi diri*; menyelidiki bagi realisasi penuh dari kualitas diri seseorang yang paling dalam. Tokoh-tokoh dalam psikologi ini adalah Abraham Maslow, Carl Rogers, dan Arthur Combs. Abraham Maslow (1962) dikenal dengan konsepnya yaitu 'aktualisasi diri', yaitu proses perkembangan jati diri atau penemuan jati diri dan mekarnya potensi yang ada atau terpendam untuk menjadi 'manusia secara penuh'.¹²

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Ende Supriyadi, *loc.cit*

¹² Stevick, *Humanism in Language Teaching*. (New York: Oxford University Press, 1991), hlm. 23-24

Dalam mendalami psikologi humanistik, Carl Rogers mempunyai dua konsep. Konsep yang pertama dia menyatakan bahwa terapis yang lebih efektif adalah apabila seseorang bisa menciptakan iklim psikologis yang memberi peluang kepada klien untuk mengeksplorasi, menganalisis, memahami dan mencoba sendiri untuk memecahkan masalah yang dialaminya.¹³

Menurut E. Koswara, bahwa “esensi terapi adalah pertemuan dua pribadi di mana terapis secara bebas membuka dirinya dan masuk ke dalam dunia klien, yaitu dengan mengembangkan sikap empati. Hasilnya menjadikan diri klien sebagai pribadi yang diinginkannya”. Sedangkan konsep yang kedua adalah ‘freedom to learn’ (teori belajar bebas), pendidikan akhirnya bertujuan untuk membimbing siswa ke arah kebebasan dan kemerdekaan, mengetahui apa yang baik dan yang buruk, tidak ada paksaan untuk menyelesaikan tugas dalam waktu tertentu, akan tetapi juga belajar membebaskan dirinya untuk menjadi manusia yang berani memilih sendiri apa yang dilakukannya dengan penuh tanggungjawab.¹⁴

Frank G. Goble, menyatakan bahwa “dalam dunia pendidikan dan pengajaran, Abraham Maslow mengkritik kaum behavioris yang melupakan adanya bentuk-bentuk motivasi positif pada manusia seperti harapan, kegembiraan, optimisme”.¹⁵ Dalam teori madzhab ketiganya, dia menghendaki suatu bentuk pendidikan baru, yaitu yang akan memberi tekanan besar pada pengembangan potensi seseorang untuk lebih manusiawi, memahami diri dan orang lain serta berhubungan dengan mereka, mencapai pemuasan atas kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, tumbuh ke arah aktualisasi diri yang akan membantu ‘orang menjadi pribadi yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya’.¹⁶ “Proses pendidikan harus mampu mengembangkan sikap disiplin diri, spontanitas dan kreatifitas sekaligus, selain pengajaran di kelas yang harus dikaitkan dengan kehidupan”.¹⁷

Sedangkan Arthur Combs dalam Frank G. Goble, melontarkan pendapatnya bahwa pendekatan humanistik adalah pandangan psikologis yang melihat individu sebagai ‘*functioning organism*’ yang masing-masing berusaha membangun *self-concept* nya.¹⁸ Ini berarti guru melibatkan siswanya dalam proses belajar. Sehingga

¹³ Ende Supriyadi, *loc.cit*

¹⁴ E. Koswara. *Psikologi Eksistensial –Suatu Pengantar–*, Pengantar. MAW Brouwer. (Bandung: PT. Eresco, 1987), hlm. 130

¹⁵ Frank Goble. *Madzhab Ketiga –Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 120

¹⁶ Ende Supriyadi, *loc.cit*

¹⁷ Frank Goble, *loc.cit*

¹⁸ *Ibid.*

mereka memiliki pengalaman-pengalaman sukses, merasa diterima, dihormati, dikagumi, dan dimanusiakan.¹⁹

Dalam proses pembelajaran di kelas, M. Amien, dkk dalam bukunya “Humanistic Education”, mengungkapkan bahwa psikologi humanistik dapat diwujudkan dengan beberapa pendekatan, yaitu:

1. *Self esteem approach*; dalam rangka mengembangkan kepercayaan diri siswa. Secara teknis dapat dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan seperti, “Dalam pengajaran selama ini, tugas mana yang saudara anggap paling memuaskan?”, dengan pertanyaan seperti itu diharapkan akan terbentuk persepsi sukses yang akan menambah rasa percaya diri pada siswa.²⁰
2. *Creatifity approach*, dengan mengembangkan potensi kreatif siswa, karena pada hakikatnya manusia mempunyai potensi kreatif. Kreatifitas membedakan manusia dengan hewan dan apabila kita melakukan aktifitas, *self-concept* kita tumbuh sehingga menjadi lebih kukuh sebagai individu. Teknik yang disarankan untuk membuat kelas menjadi kreatif adalah brainstorming (curah-gagasan), yaitu mengemukakan suatu problema dan siswa diminta ide-idenya, kemudian diminta meninjau kembali ide-idenya itu yang hasilnya bisa digunakan untuk memecahkan permasalahan.²¹
3. *Value clarification and moral development approach*; dimaksudkan untuk membantu siswa dalam mengembangkan proses-proses yang digunakan dalam menentukan nilai-nilai mereka sendiri. Secara teknis, guru menyajikan problema yang dapat mendorong siswa untuk mengidentifikasi nilai-nilainya sendiri atau memecahkan problema yang mengandung dua macam nilai yang saling bertentangan.²²
4. *Multiple talent approach*; dalam rangka mengembangkan bakat-bakat lain disamping kemampuan akademis. Hal ini mungkin dilakukan dengan mengajukan suatu tawaran kepada siswa “siapa yang dapat membuat sebuah karya tulis yang bertemakan orang tua?”. Pertanyaan ini untuk mengetahui apakah ada diantara siswa yang bakat dalam bidang komunikasi.²³

Sedangkan menurut Carl Rogers dengan teori belajar bebasnya, mengemukakan bahwa tidak ada tekanan atau paksaan dalam belajar. Guru tidak membuat rencana pembelajaran untuk muridnya, tidak memberikan kuliah atau ceramah kecuali

¹⁹ Ende Supriyadi, *loc.cit*

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

apabila siswa menghendaknya, tidak menilai atau mengkritik pekerjaan murid kecuali apabila siswa memintanya. Di samping itu dia juga menyarankan adanya suatu pendekatan yang berupaya menjadikan belajar mengajar lebih manusiawi dan bersifat penuh makna.

Dalam Jurnal *Pendidikan Islam El-Tarbawi*, Ratna Syifa'a Rachmahana mengatakan bahwa prinsip-prinsip belajar humanistik menurut Carl Rogers meliputi hasrat untuk belajar, belajar yang berarti, belajar tanpa ancaman, belajar atas inisiatif sendiri, dan belajar untuk perubahan.²⁴

Adapun penjelasan konsep masing-masing prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Hasrat untuk belajar*; manusia mempunyai hasrat alami untuk belajar. Hal ini terbukti dengan tingginya rasa ingin tahu anak apabila diberi kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan. Dorongan ingin tahu untuk belajar ini merupakan asumsi dasar pendidikan humanistik. Di dalam kelas yang humanistik anak-anak diberi kesempatan dan kebebasan untuk memuaskan dorongan ingin tahunya, untuk memenuhi minatnya dan untuk menemukan apa yang penting dan berarti tentang dunia di sekitarnya.
2. *Belajar yang berarti*; belajar akan mempunyai arti atau makna apabila apa yang dipelajari relevan dengan kebutuhan dan maksud anak. Artinya, anak akan belajar dengan cepat apabila yang dipelajari mempunyai arti baginya.
3. *Belajar tanpa ancaman*; belajar mudah dilakukan dan hasilnya dapat disimpan dengan baik apabila berlangsung dalam lingkungan yang bebas ancaman. Proses belajar akan berjalan lancar manakala murid dapat menguji kemampuannya, dapat mencoba pengalaman-pengalaman baru atau membuat kesalahan-kesalahan tanpa mendapat kecaman yang biasanya menyinggung perasaan.
4. *Belajar atas inisiatif sendiri*; belajar akan paling bermakna apabila hal itu dilakukan atas inisiatif sendiri dan melibatkan perasaan dan pikiran si pelajar. Mampu memilih arah belajarnya sendiri sangatlah memberikan motivasi dan mengulurkan kesempatan kepada murid untuk belajar bagaimana belajar (*to learn how to learn*). Belajar atas inisiatif sendiri memusatkan perhatian murid baik pada proses maupun hasil belajar. Selain itu, juga mengajar murid menjadi bebas, tidak bergantung, dan percaya pada diri sendiri.
5. *Belajar untuk perubahan*; belajar yang paling bermanfaat ialah belajar tentang proses belajar. Menurut Rogers, di waktu-waktu yang lampau murid belajar mengenai fakta-fakta dan gagasan-gagasan yang statis. Waktu itu dunia lambat berubah, dan apa yang diperoleh di sekolah sudah dipandang cukup untuk memenuhi kebutuhan zaman. Saat ini perubahan merupakan fakta hidup yang

²⁴ *Ibid.*

sentral, ilmu pengetahuan dan teknologi selalu maju dan melaju. Dengan demikian, yang dibutuhkan saat ini adalah orang mampu belajar di lingkungan yang sedang berubah dan akan terus berubah.

Pendekatan pembelajaran humanistik memandang manusia sebagai subjek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Pendekatan yang lebih tepat digunakan dalam pembelajaran yang humanistik adalah pendekatan dialogis, reflektif, dan ekspresif. Pendekatan dialogis mengajak peserta didik untuk berpikir bersama secara kritis dan kreatif. Pendidik tidak bertindak sebagai guru melainkan fasilitator dan partner dialog; pendekatan reflektif mengajak peserta didik untuk berdialog dengan dirinya sendiri, sedangkan pendekatan ekspresif mengajak peserta didik untuk mengekspresikan diri dengan segala potensinya (realisasi dan aktualisasi diri). Dengan demikian pendidik tidak mengambil alih tanggungjawab, melainkan sekedar membantu dan mendampingi peserta didik dalam proses perkembangan diri, penentuan sikap dan pemilahan nilai-nilai yang akan diperjuangkannya.²⁵

Pendidikan yang humanistik menekankan bahwa pendidikan pertama-tama dan yang utama adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi-pribadi dan antar pribadi dan kelompok di dalam komunitas sekolah. Relasi ini berkembang dengan pesat dan menghasilkan buah-buah pendidikan jika dilandasi oleh cintakasih antar mereka. Pribadi-pribadi hanya berkembang secara optimal dan relatif tanpa hambatan jika berada dalam suasana yang penuh cinta (*unconditional love*), hati yang penuh pengertian (*understanding heart*) serta relasi pribadi yang efektif (*personal relationship*). Dalam mendidik seseorang kita hendaknya mampu menerima diri sebagaimana adanya dan kemudian mengungkapkannya secara jujur (*modeling*). Mendidik tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, melatih keterampilan verbal kepada para peserta didik, namun merupakan bantuan agar peserta didik dapat menumbuhkembangkan dirinya secara optimal.²⁶

Mendidik yang efektif pada dasarnya merupakan kemampuan seseorang menghadirkan diri sedemikian sehingga pendidik memiliki relasi bermakna pendidikan dengan para peserta didik sehingga mereka mampu menumbuhkembangkan dirinya menjadi pribadi dewasa dan matang. Pendidikan yang efektif adalah yang berpusat pada siswa atau pendidikan bagi siswa. Dasar pendidikannya adalah apa yang menjadi “dunia”, minat, dan kebutuhan-kebutuhan peserta didik. Pendidik membantu peserta didik untuk menemukan, mengembangkan

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*

dan mencoba mempraktikkan kemampuan-kemampuan yang mereka miliki (*the learners-centered teaching*). Ciri utama pendidikan yang berpusat pada siswa adalah bahwa pendidik menghormati, menghargai dan menerima siswa sebagaimana adanya. Komunikasi dan relasi yang efektif sangat diperlukan dalam model pendidikan yang berpusat pada siswa, sebab hanya dalam suasana relasi dan komunikasi yang efektif, peserta didik akan dapat mengeksplorasi dirinya, mengembangkan dirinya dan kemudian memfungsikan dirinya di dalam masyarakat secara optimal.²⁷

Tujuan sejati dari pendidikan seharusnya adalah pertumbuhan dan perkembangan diri peserta didik secara utuh sehingga mereka menjadi pribadi dewasa yang matang dan mapan, mampu menghadapi berbagai masalah dan konflik dalam kehidupan sehari-hari. Agar tujuan ini dapat tercapai maka diperlukan sistem pembelajaran dan pendidikan yang humanistik serta mengembangkan cara berpikir aktif-positif dan keterampilan yang memadai (*income generating skills*). Pendidikan dan pembelajaran yang bersifat aktif-positif dan berdasarkan pada minat dan kebutuhan siswa sangat penting untuk memperoleh kemajuan baik dalam bidang intelektual, emosi/perasaan (EQ), afeksi maupun keterampilan yang berguna untuk hidup praktis. Tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah memanusiakan manusia muda.²⁸

Pendidikan hendaknya membantu peserta didik untuk bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang lebih bermanusiawi (semakin “penuh” sebagai manusia), berguna dan berpengaruh di dalam masyarakatnya, yang bertanggungjawab dan bersifat proaktif dan kooperatif. Masyarakat membutuhkan pribadi-pribadi yang handal dalam bidang akademis, keterampilan atau keahlian dan sekaligus memiliki watak atau keutamaan yang luhur. Singkatnya pribadi yang cerdas, berkeahlian, namun tetap humanis.

Dari beberapa literatur pendidikan, ditemukan beberapa model pembelajaran yang humanistik ini yakni: *humanizing of the classroom*, *active learning*, *quantum learning*, *quantum teaching*, dan *the accelerated learning*.

1. *Humanizing of the classroom*

Pembelajaran ini dilatarbelakangi oleh kondisi sekolah yang otoriter, tidak manusiawi, sehingga banyak menyebabkan peserta didik putus asa, yang akhirnya mengakhiri hidupnya alias bunuh diri. Kasus ini banyak terjadi di Amerika Serikat dan Jepang. *Humanizing of the classroom* ini dicetuskan oleh John P. Miller yang

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*

terfokus pada pengembangan model “pendidikan afektif”. Pendidikan model ini bertumpu pada tiga hal: menyadari diri sebagai suatu proses pertumbuhan yang sedang dan akan terus berubah, mengenali konsep dan identitas diri, dan menyatupadukan kesadaran hati dan pikiran. Perubahan yang dilakukan tidak terbatas pada substansi materi saja, tetapi yang lebih penting pada aspek metodologis yang dipandang sangat manusiawi.²⁹

2. *Active Learning*

Konsep ini dicetuskan oleh Melvin L. Silberman. Asumsi dasar yang dibangun dari model pembelajaran ini adalah bahwa belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada siswa. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Pada saat kegiatan belajar itu aktif, siswa melakukan sebagian besar pekerjaan belajar. Mereka mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Dalam *active learning*, cara belajar dengan mendengarkan saja akan cepat lupa, dengan cara mendengarkan dan melihat akan ingat sedikit, dengan cara mendengarkan, melihat, dan mendiskusikan dengan siswa lain akan paham, dengan cara mendengar, melihat, diskusi, dan melakukan akan memperoleh pengetahuan dan ketrampilan, dan cara untuk menguasai pelajaran yang terbagus adalah dengan mengajarkan. Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, dan menarik. *Active learning* menyajikan 101 strategi pembelajaran aktif yang dapat diterapkan hampir untuk semua materi pembelajaran.³⁰

3. *Quantum Learning*

Quantum learning merupakan cara pengubahan bermacam-macam interaksi, hubungan dan inspirasi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Dalam prakteknya, *quantum learning* menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar dan neurolinguistik dengan teori, keyakinan, dan metode tertentu. *Quantum learning* mengasumsikan bahwa jika siswa mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara jitu akan mampu membuat loncatan prestasi yang tidak bisa terduga sebelumnya. Dengan metode belajar yang tepat siswa bisa meraih prestasi belajar secara berlipat-ganda. Salah satu konsep dasar dari metode ini adalah belajar itu

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*

harus mengasyikkan dan berlangsung dalam suasana gembira, sehingga pintu masuk untuk informasi baru akan lebih besar dan terekam dengan baik.³¹

Sedangkan *quantum teaching* berusaha mengubah suasana belajar yang monoton dan membosankan ke dalam suasana belajar yang meriah dan gembira dengan memadukan potensi fisik, psikis, dan emosi siswa menjadi suatu kesatuan kekuatan yang integral. *Quantum teaching* berisi prinsip-prinsip sistem perancangan pengajaran yang efektif, efisien, dan progresif berikut metode penyajiannya untuk mendapatkan hasil belajar yang mengagumkan dengan waktu yang sedikit. Dalam praktiknya, model pembelajaran ini bersandar pada asas utama bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkanlah dunia kita ke dunia mereka. Pembelajaran dengan demikian merupakan kegiatan *full content* yang melibatkan semua aspek kepribadian siswa (pikiran, perasaan, dan bahasa tubuh) di samping pengetahuan, sikap, dan keyakinan sebelumnya, serta persepsi masa mendatang. Semua ini harus dikelola sebaik-baiknya, diselaraskan hingga mencapai harmoni (diorkestrasi).³²

4. *The accelerated learning*

Istilah ini dapat dimaknai sebagai pembelajaran yang dipercepat. Konsep dasar dari pembelajaran ini adalah bahwa pembelajaran itu berlangsung secara cepat, menyenangkan, dan memuaskan. Pemilik konsep ini, Dave Meier menyarankan kepada guru agar dalam mengelola kelas menggunakan pendekatan *Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual (SAVI)*. *Somatic* dimaksudkan sebagai *learning by moving and doing* (belajar dengan bergerak dan berbuat). *Auditory* adalah *learning by talking and hearing* (belajar dengan berbicara dan mendengarkan). *Visual* diartikan *learning by observing and picturing* (belajar dengan mengamati dan menggambarkan). *Intellectual* maksudnya adalah *learning by problem solving and reflecting* (belajar dengan pemecahan masalah dan melakukan refleksi).³³

Bobbi De Porter menganggap *accelerated learning* dapat memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal dan dibarengi kegembiraan. Cara ini menyatukan unsur-unsur yang sekilas tampak tidak mempunyai persamaan, tampak tidak mempunyai persamaan, misalnya hiburan, permainan, warna, cara berpikir positif, kebugaran fisik dan kesehatan emosional. Namun semua unsur ini bekerja sama untuk menghasilkan pengalaman belajar yang efektif.

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber datanya adalah guru, kepala madrasah, dan siswa. Lokus penelitiannya adalah MTs Negeri Model Cigugur Kuningan. Sementara pengumpulan data penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

D. HASIL PENELITIAN

1. Kebijakan Pembelajaran Humanistik di MTs Negeri Model Cigugur Kuningan

Pengembangan program pendidikan di sebuah madrasah sangat ditentukan oleh kebijakan pimpinan, dalam hal ini adalah Kepala Madrasah. Kebijakan yang ditetapkan oleh Kepala Madrasah mengikat semua komponen dan kegiatan yang dijalankan. Terkait dengan penelitian ini, pembelajaran di lokus penelitian secara teoritik dapat diturunkan dari beberapa standar proses yang ditetapkan.

Pembelajaran humanistik berkaitan erat dengan penjabaran standar proses yang dirumuskan oleh pemerintah dan dijabarkan oleh pihak madrasah. Pembelajaran ini menekankan perhatian yang intens terhadap murid yang sesuai dengan kemanusiaannya dengan berbagai latarbelakang dan potensi yang dimiliki.

Terkait dengan kebijakan pembelajaran humanistik di MTs Negeri Model Cigugur Kuningan, dapat diperoleh temuan penelitian berikut:

- a. Madrasah yang diteliti tidak menentukan sebuah kebijakan khusus menyangkut pembelajaran humanistik. Pelaksanaan pembelajaran humanistik dapat dianalisis melalui dokumen KTSP yang dikembangkan pada madrasah tersebut.

Pernyataan mengenai pembelajaran yang bersentuhan dengan nuansa humanistik dapat diketahui dari beberapa pernyataan tim pengembangan kurikulum yang tertuang dalam dokumen KTSP, yaitu:

- 1) Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah. Pernyataan ini menjadi landasan bagi

- pengembangan pembelajaran humanistik, terutama pada redaksi "dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik".
- 2) Kurikulum MTs Negeri Model Cigugur disusun dengan tujuan agar para siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Mencetak siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT; 2) Belajar memahami dan menghayati Ilmu Pengetahuan; 3) Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara sadar dan efektif; 4) Belajar hidup bersama, bermasyarakat serta berguna bagi orang lain dan lingkungan; dan 5) Belajar membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Point kelima sudah menggambarkan sebuah proses pembelajaran yang memperhatikan pengembangan potensi siswa dengan arah kreatif, efektif, dan menyenangkan, tidak mengekang dan memaksa siswa.
 - 3) Prinsip pengembangan kurikulum di MTsN Model Cigugur Kuningan berhubungan pula dengan pembelajaran humanistik, terutama pada beberapa pernyataan sebagai berikut: 1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik; 2) Relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pembelajaran humanistik menghendaki materi yang dapat menghubungkan pemahaman dengan kehidupan nyata peserta didik; 3) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik, dan 4) Kesetaraan Jender.
- b. Dalam rangka mengembangkan pembelajaran humanistik, melalui program kerja madrasah, kepala madrasah dengan kebijakannya mengikutsertakan guru pada kegiatan seminar, pelatihan, kegiatan MGMP, dan *lesson study*. Selain itu, program pembelajaran humanistik dikembangkan melalui program ekstrakurikuler.

Kedua point utama di atas menunjukkan bahwa MTsN Model Cigugur Kuningan memiliki kebijakan penting dalam pengembangan pembelajaran humanistik, walaupun tidak tertuang secara resmi dalam bentuk draft pembelajaran humanistik. Kebijakannya dapat diketahui dan dijabarkan melalui dokumen KTSP yang disepakati oleh semua komponen madrasah.

2. Pembelajaran Humanistik di MTs Negeri Model Cigugur Kuningan

Untuk menganalisis data mengenai pembelajaran humanistik, diajukan beberapa karakteristiknya, yaitu: 1) pengerjaan tugas yang memuaskan; 2) tidak ada tekanan dan paksaan; 3) hasrat untuk belajar; 4) belajar yang berarti; 4) belajar atas inisiatif sendiri; 5) kerjasama; 6) merespon perasaan siswa; 7) menggunakan ide-ide siswa untuk melaksanakan interaksi yang sudah dirancang; 8) berdialog dan berdiskusi dengan siswa; dan 9) menghargai siswa. Data mengenai indikator-indikator ini diperoleh dari peserta didik dan guru.

Pembelajaran humanistik dapat diawali dengan kesenangan siswa pada mata pelajaran tertentu. Mata pelajaran yang mereka senangi cukup beragam. Banyak pilihan mereka mengarah pada Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Matematika dan IPA. Kecenderungan ini bukan hanya mata pelajarannya yang memuat *content* yang menarik bagi siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh gaya belajar guru yang menyenangkan bagi siswanya. Tampilan guru yang menyenangkan tersebut sudah memberikan ciri bahwa pembelajaran yang dikembangkan sudah menggunakan pendekatan humanistik.

Siswa tidak merasakan tekanan atau paksaan dari guru. Mereka merasa senang dalam belajar. Tugas diarahkan dengan baik oleh guru. Guru menghargai posisi dan potensi siswa. Inisiatif pembelajaran di luar kelas meningkat dengan dorongan guru. Guru menggunakan metode diskusi pada materi yang sulit dipahami siswa. Guru menghargai karya siswa. Kenyataan yang diperoleh dari lapangan dari sumber data siswa dapat dipahami bahwa pembelajaran di lokus penelitian, walaupun tidak sepenuhnya sempurna, sudah menerapkan pola pembelajaran dengan pendekatan humanistik.

Pengerjaan tugas yang menyenangkan dijunjung tinggi oleh pendidik di lokus penelitian. Guru merencanakan tugas dengan matang sesuai dengan materi dan kompetensi. Dengan pendekatan yang menarik, siswa merasa senang jika diberi tugas oleh guru dengan konsekuensi pujian dan hadiah bagi siswa yang selesai dan bagus mengerjakan tugasnya. Terkait dengan pemberian tugas pada siswa, madrasah yang diteliti memperhatikan capaian kompetensi siswa dan penerapan *reward* yang menarik bagi siswa.

Dalam menyampaikan pembelajaran, guru tidak menekan atau memaksa siswa. Tidak adanya tekanan dan pemaksaan pada siswa, guru pada lokus penelitian, memberikan tugas dengan tidak terlalu banyak yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, masuk ruangan kelas tidak dalam keadaan tegang, penyampaian materi dengan tenang, dan tidak memperolok di depan siswa lain ketika salah seorang di antara mereka tidak bisa menjawab.

Pengembangan potensi siswa yang berkeadilan dan manusiawi, didorong oleh upaya guru untuk meningkatkan hasrat belajar siswa yang tinggi. Pembelajaran humanistik sejatinya dapat mengembangkan minat belajar siswa bagi dalam pembelajaran di madrasah maupun di rumah. Penggalan hasrat belajar siswa dilakukan oleh dari pendekatan hati ke hati.

Guru memiliki upaya yang cukup serius dalam menerapkan pembelajaran humanistik dengan tekanan pada peningkatan hasrat belajar siswa. Hasrat belajar yang tinggi tersebut setidaknya akan membuahkan pembelajaran yang berarti bagi kehidupan siswa. Pembelajaran humanistik seharusnya dapat menyajikan pembelajaran yang mendekatkan siswa pada kebermaknaan bagi kehidupannya.

Belajar berarti ini dalam pandangan guru di lokus penelitian merupakan pembelajaran yang sesungguhnya atau belajar yang sesuai dengan kebutuhan hidup siswa. Pembelajaran yang berarti ini dilakukan dengan penyusunan kompetensi sampai pada ranah aplikatif dalam materi yang disajikan. Guru dapat pula membawa siswa ke dunia luar (lingkungan masyarakat) berhubungan materi pelajaran.

Belajar atas inisiatif sendiri dapat ditegakkan melalui penumbuhan percaya diri siswa. Guru dituntut untuk dapat mengembangkan kepercayaan anak pada potensi yang dimiliki. Dalam konteks pembelajaran, guru dapat melakukannya dengan proses apersepsi yang baik. Apa yang dilakukan oleh salah seorang guru di lokus penelitian menunjukkan bahwa dirinya dapat mendorong murid untuk menumbuhkan inisiatif belajar sendiri baik di madrasah maupun melalui tugas di rumah.

Materi pelajaran tidak selamanya disajikan dengan satu arah antara guru dan siswa. Kerjasama dalam pembelajaran menjadi penting untuk dilakukan dan dapat menggambarkan langkah yang positif dalam menumbuhkan kerjasama di antara siswa. Penggabungan antara siswa yang cerdas dengan yang lainnya menjadi indikator sikap akomodatif guru dalam merangkul siswa yang kurang cerdas.

Dalam pembelajaran humanistik, guru dituntut untuk merespons perasaan siswa. Ranah afektif siswa, sebagai manusia, disentuh oleh guru supaya siswa merasa bahwa dirinya dihargai oleh pihak lain. Pembelajaran seperti ini memberikan penekanan bahwa siswa di madrasah tidak hanya dikembangkan aspek intelektualnya semata, ia berhak untuk mendapatkan respons positif pada afektifnya sehingga ia dapat berkembang dengan baik.

Pendekatan untuk merespons siswa di madrasah yang diteliti tidak hanya dilakukan oleh guru mata pelajaran. Guru BP/BK juga wali kelas berperan dalam merespons afektif siswa. Wali kelas mengenal seluruh siswa dan keluarganya. Wali kelas sering datang pada kelas binaannya untuk berkomunikasi dengan siswa. *Home visiting* sering dilakukan pada keluarga. Sikap seperti ini seolah memposisikan guru

sebagai ayah atau ibu di madrasah yang dapat dijadikan sebagai tempat untuk curahan hati. Kepekaan terhadap siswa menjadikannya merasa nyaman dan betah di madrasah dengan harapan proses pembelajaran dapat berjalan positif dan membuahkan hasil.

Guru BP/BK membuka forum konsultasi dengan siswa. Mereka dapat merasa nyaman untuk *sharing* mengenai apa yang dirasakan pada pihak yang mengerti dan bertanggungjawab terhadap perkembangan kepribadiannya.

Walaupun tidak semua guru melakukan interaksi mengenai ide-ide yang dikembangkan pada pembelajaran, siswa merasa dihargai oleh guru mengenai ide-ide yang dimunculkan. Seperti pada awal pembelajaran, dengan teknik *brainstorming*, siswa dirangsang untuk mengeluarkan pendapat atau jawaban mengenai materi yang disampaikan, kemudian guru merespons, menerima, mengakomodasi, dan menyimpulkan tanggapan awal siswa tersebut. Pembelajaran seperti ini, sering dilakukan oleh guru di madrasah yang diteliti. Guru yang ada di lingkungan MTsN Model Cigugur, memandang bahwa sikap akomodatif terhadap ide-ide siswa penting untuk dilakukan pada awal proses pembelajaran yang berfungsi tidak hanya untuk mengkondisikan persiapan belajar, akan tetapi memberikan pengaruh pada peningkatan kepercayaan diri mereka.

Komunikasi yang efektif antara guru dan siswa dibentuk pada pertemuan pertama pembelajaran berlangsung. Guru berkomunikasi dan menawarkan beberapa program pembelajaran dan kontrak belajar dalam rangka peningkatan mutu. Hal ini dilakukan untuk membangun keharmonisan pada interaksi pembelajaran. Siswa tidak merasa dikekang, ditekan, dan dipaksa melainkan didorong untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Kontrak belajar ditetapkan menurut KKM yang ditetapkan oleh madrasah juga beberapa standar kompetensi lain yang diarahkan pada pencapaian hasil belajar yang diharapkan.

Keharmonisan antara guru dan siswa yang dibentuk sejak awal komunikasi menjadi ciri pembelajaran humanistik. Siswa akan merasa dihargai kedudukannya di madrasah. Siswa bukan untuk ditekan, dipaksa, bahkan diintimidasi, melainkan bersama-sama dalam satu keharmonisan interaksi diantarkan pada hasil belajar yang ditentukan. Di MTsN Model Cigugur, tidak ditemukan keterangan mengenai kekerasan, intimidasi, juga paksaan tak berdasar dari guru kepada siswa. Siswa merasa nyaman dan betah di madrasah.

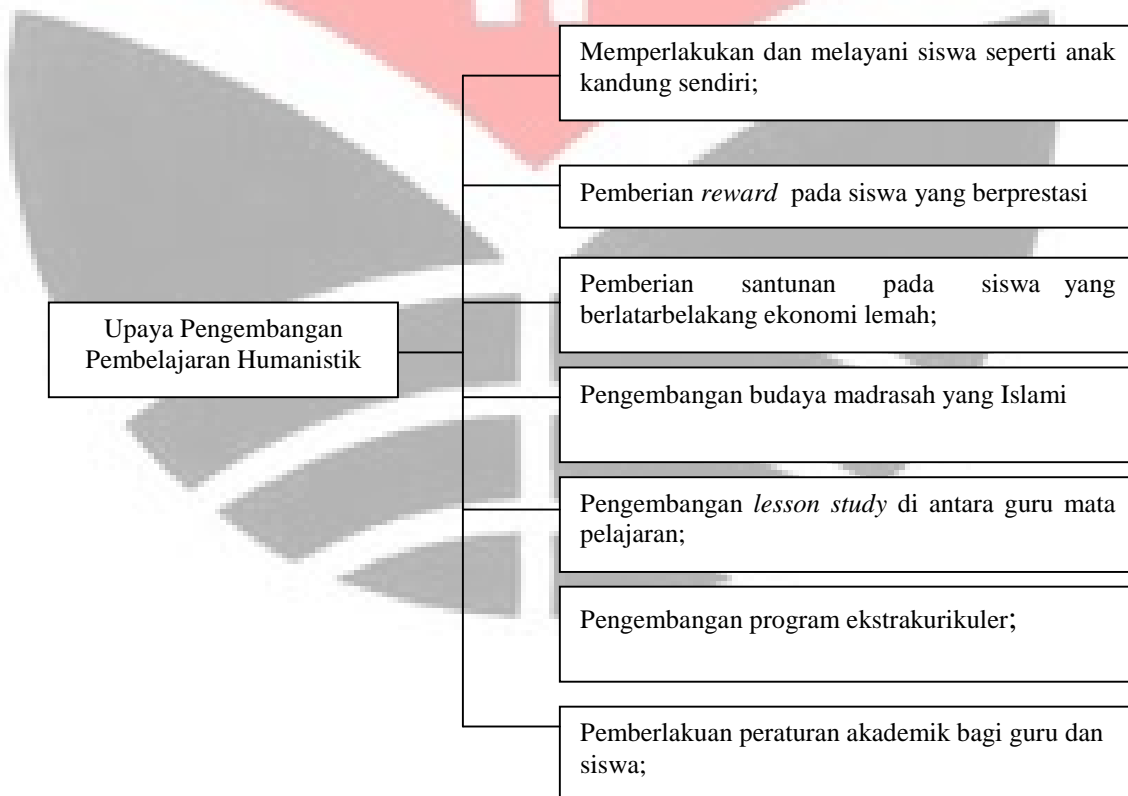
Apa yang dianalisis di atas memberikan gambaran bahwa pembelajaran humanistik di MTsN Model Cigugur berjalan cukup baik. Fenomena dan keterangan sumber data menunjukkan sebuah fakta bahwa guru memperlakukan siswa sesuai dengan posisinya sebagai manusia yang dapat dikembangkan.

Upaya yang dilakukan oleh pihak madrasah tidak hanya berkisar pada guru dan kebijakan yang digulirkan. Madrasah yang diteliti melakukan upaya lain seperti:

1. Memperlakukan dan melayani siswa seperti anak kandung sendiri;
2. Pemberian *reward* pada siswa yang berprestasi;
3. Pemberian santunan pada siswa yang berlatarbelakang ekonomi lemah;
4. Pengembangan budaya madrasah yang Islami;
5. Pengembangan *lesson study* di antara guru mata pelajaran;
6. Pengembangan program ekstrakurikuler; dan
7. Pemberlakuan peraturan akademik bagi guru dan siswa;

Upaya-upaya yang dilakukan oleh MTs Negeri Model Cigugur Kuningan dalam mengembangkan pembelajaran humanistik dapat diringkas sebagai berikut:

Upaya Pengembangan Pembelajaran Humanistik



Upaya yang dilakukan oleh madrasah yang diteliti menunjukkan bahwa madrasah dapat menjalankan pembelajaran yang humanistik. Temuan penelitian di lapangan, seperti pembelajaran dengan tidak ada paksaan, menghargai siswa, komunikasi efektif, akomodatif terhadap siswa, juga dorongan untuk hasrat belajar yang tinggi, memperjelas fakta bahwa MTsN Model Cigugur Kuningan berupaya semaksimal mungkin menerapkan pembelajaran dengan pendekatan humanistik.

3. Problematika Pembelajaran Humanistik di Mts Negeri Model Cigugur Kuningan

Pembelajaran humanistik pada lembaga pendidikan, walaupun dalam permukaan tampak berjalan lancar, masih menyisakan beberapa masalah. Dalam konteks penelitian deskriptif, masalah yang muncul pada penelitian menjadi bahan untuk dianalisis dan diperjelas, bukan untuk dipertimbangkan baik dan tidaknya.

Berkaitan dengan penelitian ini, ditemukan beberapa problem pembelajaran humanistik, seperti:

1. Masih ada sebagian siswa yang sulit memahami materi pelajaran;
2. Pertimbangan naik atau tunda kelas pada siswa yang sulit memahami materi pelajaran, sementara tuntutan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun menghendaki mereka untuk selalu tuntas dalam pembelajaran;
3. Sebagian siswa masih kurang antusias dalam belajar;
4. Pengaruh eksternal dalam perilaku siswa;
5. Kejenuhan dalam belajar;
6. Masih ada siswa tidak menganggap guru seperti orang tua di rumah; dan
7. Masih ada guru yang tidak mau dijadikan model dalam *lesson study*;

Problematika di atas berhubungan dengan siswa dan guru. Fenomena yang muncul mengenai pembelajaran humanistik yang terjadi pada siswa, di antaranya adalah lemahnya antusiasme sebagian siswa dalam belajar, baik berasal dari kejenuhan belajar maupun faktor eksternal situasi di luar sekolah yang masuk pada kondisi siswa di sekolah. Kesulitan memahami materi pembelajaran tampak mengemuka di madrasah yang diteliti, itu pun terjadi hanya pada sebagian kecil siswa.

Pembelajaran humanistik tentunya memerlukan model personal seorang guru yang menampilkan sosok nyaman dan tenang di hadapan siswa. Jawaban responden mengenai pendekatan humanistik yang dihubungkan dengan *lesson study*, menegaskan bahwa guru menjadi figur utama dalam pembelajaran. Guru yang bertindak sebagai observer dalam *lesson study* diberikan kewenangan untuk memperhatikan, mengontrol, dan memberikan argumen dalam pembelajaran yang

dilakukan oleh guru model. Munculnya sebagian guru yang tidak mau dijadikan guru model pada *lesson study* akan menghambat perbaikan pembelajaran. Dalam konteks ini, pembelajaran dengan *lesson study* sangat mendukung proses kelancaran pembelajaran dengan pendekatan humanistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press
- Anonymous. 2005. *UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003*. Jakarta : Grafika
- Ashiefatul Anany. 2010. *Pemikiran Humanistik dalam Pendidikan*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim
- Baharuddin dan Moh. Makin. 2007. *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Bandura. 1977. *Social Learning Theory*. NJ: Prentice Hall
- Barnadib. 1995. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: ANDI offset
- Dahlan. 1990. *Model-Model Mengajar*. Bandung: CV Diponegoro
- El-Mubarak Zaim. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung : Alfabeta
- Ende Supriyadi. 2011. *Pendidikan dengan Pendekatan Humanistik*, makalah. Cianjur: t.p.
- Erl W. Stevick. 1991. *Humanism in Language Teaching*. New York: Oxford University Press
- Frank G. Goble. 1987. *Madzhab Ketiga –Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius
- Koswara. 1987. *Psikologi Eksistensial*. Bandung: PT. Eresco
- Lexy J. Moeloeng. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakarya
- Lincoln and Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications
- Lukman. 2011. *Hubungan Efektivitas Metode Diskusi dengan Peningkatan Prestasi Belajar Siswa*. Cianjur: STAINU
- Marzuki Wahid dkk. 1999. *Pesantren Masa Depan*. Bandung : Pustaka Hidayah
- Marzuki. 2002. *Metodologi Riset*. Yogyakarta : FE UGM
- Moh. Nazir. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Rosdakarya
- Ngalim Purwanto. 1999. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Rosda Karya
- Nifasri M Nir. 2009. *Pengaruh Akreditasi Perguruan Tinggi terhadap Mutu Lulusan*, Disertasi. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati
- Oemar Hamalik. 1998. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Angkasa
- Pavlov. 1992. *The Work of the Digestive Glands*. London: Charles Griffin
- Santrock W. John. 2008. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Kencana
- Sardiman. 2000. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali

- Semiawan R. Conny. 2007. *Landasan Pembelajaran Dalam Perkembangan Manusia*. Jakarta: Pusat Pengembangan Kemampuan Manusia
- Skinner. 1971. *Contingencies of Reinforcement*. CT: Appleton
- Slavin.2000. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Sixth Edition. Boston: Allyn and Bacon
- Stephen P Robbins. 2007. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat
- Stevick. 1991. *Humanism in Language Teaching*. New York: Oxford University Press
- Sudjana. 2000. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2000. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Surakhmad. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung : Tarsito
- Syamsu Yusuf. 2007. *Perkembangan Kepribadian*. Bandung: Rosda Karya
- Syifa'a Ratna. "Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan" dalam *El-Tarbawi (Jurnal Pendidikan Islam)*. No.1 Vol.I.2008.
- Tobroni. 2008. *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*.Malang: UMM Press
- Wardi Bachtiar. 1998. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : Gunung Djati Press

Sumber Internet:

<http://www.pendidikannetwork.co.id>

<http://aryaverdiramadhani.blogspot.com>, Arya Verdi Ramadhani, *Psikologi Humanistik*

<http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran>

<http://belajarpsikologi.com/pengertian-model-pembelajaran>.